

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi, maka akan lebih baik mulai memperhatikan dari permasalahan yang paling mendasar yaitu keluarga.

Menurut William J. Goode, keluarga sebagai suatu satuan sosial terkecil yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang ditandai adanya kerja sama ekonomi. Fungsi keluarga adalah berkembang baik, mensosialisasi atau mendidik anak, menolong, melindunginya. (Goode, 2019:44).

Keluarga dapat dibagi menjadi bermacam-macam, seperti keluarga inti, keluarga besar, dan lain-lain. Tetapi dalam kenyataan, lebih sering keluarga dideskripsikan dengan gambaran inti yaitu keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung. Secara idealnya, keluarga adalah Ayah dan ibu yang bersatu dan bahu-membahu dalam mendidik dan membimbing anaknya dalam masa pertumbuhan dan perkembangan. Ayah dan ibu menjadi panutan anak sejak kecil hingga remaja dan hal tersebut akan berlangsung terus menerus sampai mereka memiliki anak lagi dan berlanjut terus seperti ini. Peran keluarga sangat penting bagi sosialisasi anak di masa perkembangan. (Darmansyah, 1986:77).

Berdasarkan asumsi tersebut, maka keluarga memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan individu-individu dengan berbagai macam bentuk kepribadian dalam masyarakat. Selain itu, menurut Kumanto Sunarto dalam bukunya pengantar sosiologi bahwa keluarga pada umumnya berfungsi sebagai; *pertama*, peran reproduksi yaitu sebagai pengembangan keturunan; *kedua*, peran afeksi yaitu dengan jalan memberikan pengasuhan dan cinta kasih terhadap anak; *ketiga*, peran penentuan status sosial yang diperoleh oleh orang tuanya; *keempat*, sebagai pelindung bagi individu-individu yang menjadi anggotanya. Perlindungan tersebut dapat terwujud dengan terciptanya rasa aman dan tentram dalam kehidupan suatu keluarga; *kelima*, menjalankan berbagai fungsi ekonomi dengan cara memenuhi kebutuhan-kebutuhan primer seperti makan, minum, tempat tinggal dan pakaian dan kebutuhan-kebutuhan sekunder seperti kendaraan, televisi dan sebagainya; *keenam*, peran keagamaan yaitu memberikan pemahaman terhadap semua anggota keluarga untuk menjalankan ajaran agama yang mereka anut.

Dalam kehidupan ini, manusia sejak awal hingga sekarang, selalu mengalami perubahan-perubahan, baik pada fisik jasmani maupun mentalnya, baik perubahan negative maupun positif. Perubahan-perubahan tersebut tidak lain merupakan hasil dari karya, cipta dan karya manusia yang selalu berkembang dan berjalan seiring dengan bergulirnya waktu.

Perubahan perilaku yang bersifat negative dari masyarakat sebagai dampak dari pembangunan dapat dilihat antara lain dengan gaya hidup yang glamor,

pergaulan bebas, hedonistic yang semuanya diekspresikan sesuai dengan tingkat intelektualitas dan kelas sosialnya masing-masing. Remaja misalnya, yang merupakan bagian dari masyarakat adalah komunitas yang paling rentan dalam menerima perubahan-perubahan tersebut. Karena pada masa itu adalah masa memasuki fase pencarian jati diri. Dalam pencarian jati dirinya mereka mengespresikannya dengan berbagai cara dan gaya, selalu ingin tampil beda dan menarik perhatian orang lain. Dalam fase ini jika tidak dalam diimbangi dengan kokohnya benteng moral dan agama, maka sudah pasti bisa diduga arah jalan kehidupannya.

Demikian halnya, bahwa peran dan tanggung jawab semua komponen bangsa dibutuhkan sebagai perwujudan kepedulian dan tindakan pencegahan terhadap semua itu. Keluarga sebagai lingkungan masyarakat terkecil merupakan modal dasar bagi orang tua untuk memberikan bimbingan dan pengarahan moral dan pendidikan agama terhadap anak-anaknya dalam menghadapi masa remaja dan perubahan-perubahan yang terjadi di lingkungannya.

Jaman sekarang, sering kali didengar banyak remaja-remaja yang terlibat dalam kenakalan remaja, seperti perkelahian, narkoba, sex bebas, geng motor, tawuran sampai masalah yang parah, seperti tindakan kriminal. Namun pernahkah disadari bahwa kenakalan yang ditimbulkan oleh para remaja, selain adalah tanggung jawab dari remaja itu sendiri, juga merupakan tanggung jawab orang-orang dan lingkungan sekitar mereka.

Sama seperti halnya terhadap Desa yang akan penulis teliti mengenai fungsi keluarga dalam pencegahan kenakalan remaja. Banyak sekali kenakalan remaja yang dilatar belakangi oleh ketidak berfungsiannya struktur organisasi dalam suatu keluarga, hal ini berefek besar bagi pertumbuhan remaja karena kehilangan beberapa peran penting dari keluarga. Kenakalan remaja dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang yang sering dilakukan oleh remaja seperti berbohong, nongkrong sampai larut malam, mengkonsumsi alkohol, menonton video porno, hubungan sex di luar nikah. Perilaku kenakalan remaja tersebut sudah menjadi hal yang biasa saja dilingkungan pertemanan remaja khususnya di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

Kenakalan remaja termasuk perilaku menyimpang dimana dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya system sosial. Dalam hal ini penulis mewawancarai remaja yang pernah terjerumus pada kenakalan remaja atau remaja yang sedang terjerumus pada kenakalan remaja di Desa Gardusayang. Dengan jumlah remaja 52 dan jumlah informan yang di ambil 12 remaja laki-laki dan perempuan, pengambilan informan ini diambil berdasarkan individu atau remaja yang sering melakukan kenakalan remaja.

Untuk mengetahui latar belakang pelaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku yang tidak disengaja dan disengaja, diantaranya karena sipelaku yang

tidak disengaja dan yang disengaja, sebab pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan, sedangkan ia mengetahui apa yang dilakukannya melanggar aturan.

Becker yang dikutip Soerjono Soekanto dalam bukunya sosiologi suatu pengantar mengatakan: (Soekanto, 1988:26).

Bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsi hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat memahami diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Untuk menganalisis pembahasan yang penulis tulis di atas, penulis menggunakan pendekatan teori Strukturalis Fungsional dari Robert K. Merton dari sini dapat menggambarkan faktor keluarga mengenai pendorong penyimpangan sosial pada remaja. Pentingnya melakukan penelitian perihal penyimpangan sosial pada remaja untuk meneliti lebih dalam **“FUNGSI KELUARGA DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA** (kajian di Desa Darmaga Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang).

1.2 Identifikasi Masalah

Keluarga merupakan sosialisasi manusia yang terjadi pertama kali sejak lahir hingga perkembangannya menjadi dewasa. Itulah sebabnya sebelum berlanjut kepada

kenakalan remaja yang disebabkan oleh faktor yang lebih banyak lagi maka akan dibahas dari faktor keluarga terlebih dahulu.

Kenakalan remaja dalam studi sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan diantaranya.

1. Bagaimana bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang?
2. Apa faktor penyebab kenakalan remaja di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang?
3. Bagaimana fungsi keluarga dalam pencegahan terhadap kenakalan remaja di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini dilakukan dalam rangka untuk:

1. Untuk mengidentifikasi dan mengetahui bentuk-bentuk kenakalan remaja di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab apa yang menyebabkan kenakalan remaja di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

3. Untuk mengetahui fungsi keluarga pada kenakalan remaja di Desa gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten Subang.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan pengayaan bagi pengembangan pendidikan dalam keluarga, sehingga orang tua memiliki pandangan alternative dalam membimbing anak secara tepat dan bijaksana hususnya di Desa Gardusayang Kecamatan Cisalak Kabupaten subang.

1.6 Kerangka Pemikiran

Semua jenis penelitian pasti memerlukan sebagai pijakan dalam menentukan arah penelitian. Hal tersebut berguna untuk menghindari perluasan pengertian yang mengakibatkan penelitian yang menjadi tidak terfokus. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori-teori yang mendukung dalam permasalahan yang ada.

Keberfungsian keluarga juga mengandung pengertian pertukaran dan kesinambungan serta adaptasi resprokal antara keluarga dan anggotanya, dengan lingkungan, tetangga dan lain-lain. Kemampuan berfungsi sosial secara positif dan adaptif bagi sebuah keluarga salah satunya jika berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan, peranan dan fungsinya terutama dalam sosialisasi terhadap anggota keluarganya. Definisi tentang kenakalan remaja secara umum terpolra pada dua sisi. Sisi yang pertama mengartikan kenalakan dari aspek normatif, sedangkan sisi yang lain menekankan pada aspek psikologis.

Menurut ahli psikologi lebih melihat gejala kenakalan dari sisi dalamnya dan dari sebab-sebabnya. Zakiah Daradjat mengatakan

Bahwa kenakalan merupakan sebuah ekspresi dari tekanan jiwa atau psikologis. Secara lebih lengkap Daradjat menambahkan dengan memberikan batasan tentang kenakalan remaja sebagai sebuah ungkapan dari ketenangan perasaan, kegelisahan dan kecemasan atau tekanan batin (frustasi). Jadi secara ringkas maksud di sini dapat di simpulkan bahwa kenakalan remaja adalah perbuatan tidak baik, maupun manifestasi dari rasa tidak puas, serta adanya kegelisahan yaitu perbuatan-perbuatan yang mengganggu orang lain dan kadang-kadang mengganggu diri sendiri. (Daradjat, 1982:113).

Periode usia remaja atau yang dikenal dengan masa pubertas atau masa transisi dari remaja ke masa kedewasaan. Masa ini terkait dengan perkembangan psikis remaja yang masih sangat labil. Sebagai manusia biasa, remaja pun mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang normal bagi seusianya, seperti rasa kasih sayang dan perhatian dari orang tua, lingkungan atau teman sebaya. Kebutuhan untuk saling berkelompok dan kebutuhan untuk saling ekspresi jiwa mereka. Kepuasan (ketika kebutuhannya terpenuhi) dan kekecewaan (ketika kebutuhannya tidak terpenuhi) silih berganti mengisi masa pembentukan bagi diri mereka.

Di tengah perkembangan psikis mereka yang labil tersebut, ekspresi atau kepuasan dan kekecewaan sangat mungkin di luar kontrol diri mereka. Ketika memperoleh kekecewaan, mereka mungkin melampiaskan secara berlebihan, bisa jadi mereka mencari berbagai bentuk pelarian untuk menutupi kekecewaan tersebut. Pada kedua keadaan tersebut (mengalami kepuasan dan kekecewaan)

ekspresi kejiwaan remaja yang sangat mungkin mengarah pada tindakan – tindakan kenakalan yang mungkin mengarah pada tindakan-tindakan kenakalan yang mungkin melanggar atau menyimpang sehingga dapat merugikan dirinya sendiri dan kadang-kadang bahkan sampai merugikan orang lain. (Daradjat, 1982: 120).

Robert King Merton (biasa disingkat Robert K Merton) merupakan salah satu ilmuwan yang sering dianggap lebih ahli teori dari lainnya, Robert k Merton membawakan perkembangan pada teori fungsional struktural melalui pernyataan mendasar dan jelas , meskipun dalam perkembangan keilmuan Robert K Merton terdapat ilmuwan yang lain yang ikut serta memberikan sumbangsih, seperti Talcot Parson, P.A. Sorokon, L.J. Henderson, E.F. Gay, George Sarton, Emile Durkheim dan George Simmel.

Robert King Merton pertama kali mengembangkan paradigmanya pada tahun 1948 untuk merangsang peneliti untuk menggunakan teori fungsionalisme structural. Apa yang ia tawarkan segera menjadi model dari perkembangan teori-teori yang secara ideal menyatu dengan penelitian sosiologi fungsionalis struktural.

Merton dikenal sebagai salah seorang pakar aliran fungsional, karena kemampuannya dalam memodifikasi terhadap pendekatan fungsionalisme sebelumnya. Ia juga menekankan pada perbedaan antara fungsi dan disfungsi yang memungkinkan melakukan telaah terhadap perubahan sosial yang ada di masyarakat. Demikian juga dengan perbedaan fungsi manifest dan laten, yang

memungkinkan penelitian terhadap lembaga sosial. Oleh karena itu, teori merton lebih cenderung dalam kajian strukturalisme.

Struktural fungsional adalah salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tak dapat berfungsi tanpa ada hubungan dengan bagian yang lain . kemudian perubahan yang terjadi pada salah satu bagian akan menyebabkan ketidak seimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lain. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisme yang didapat dalam biologi. (Soetomo,2015:74-75).

Teori Struktural Fungsional merupakan bagian dari paradigm fakta sosial, yang meneliti barang sesuatu dan fakta sosial yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Teori ini juga menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian dan elemen-elemen yang saling berkaitan, saling menyatu dalam keteraturan dan keseimbangan . perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan perubahan terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dan sistem sosial terhadap bagian atau elemen bersifat fungsional terhadap bagian atau akan hilang dengan sendirinya (Ritzer,2010;21).

Berdasarkan teori di atas, Struktural Fungsional Robert K Merton sangat memiliki keterkaitan dengan apa yang saat ini terjadi di Desa Gardusayang mengenai fungsi sosial keluarga terhadap pencegahan kenakalan remaja. Bahwa

dengan terjadinya kenakalan remaja di Desa Gardusayang sangat berpengaruh dari fungsi sosial atau pola asuh keluarga ataupun orang tua. Jika satu keluarga utuh melaksanakan tugas atau perannya dengan baik maka tidak akan adanya disfungsi dimana ada satu peran atau beberapa peran yang tidak berfungsi yang menyebabkan semua peran dikeluarga tersebut tidak berfungsi. Beberapa orang menilai bahwa perkembangan seorang anak atau remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak utuh akan menyebabkan penyimpangan terhadap remaja tersebut karena tidak adanya perhatian atau pengawasan yang utuh dari pihak keluarga tetapi kenakalan remaja tidak terjadi pada remaja yang berlatar belakang non utuh, banyak juga terjadi pada remaja yang berlatar belakang keluarga utuh. Disini tergantung bagaimana peran keluarga untuk melaksanakan perannya masing-masing. Adapun skema dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



KERANGKA BERPIKIR

